

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki gunung api aktif terbanyak di dunia, mempengaruhi frekuensi bencana alam yang terjadi, salah satunya bencana alam tsunami. Jumlah tsunami yang terjadi dalam rentang waktu 1600-2012 sebanyak 172 kali kejadian (BNPB, 2012:11). Kawasan yang memiliki tingkat risiko tsunami tertinggi ialah Aceh Barat, Sumatera Barat, Bengkulu, selatan Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi bagian tengah dan utara, Maluku dan Maluku utara dan Papua bagian barat dan utara (BNPB, 2012:12). Daerah-daerah yang disebutkan masih dibagi lagi menjadi beberapa kawasan dengan prioritas tertinggi dalam risiko tsunami, yaitu *Megathrust* Mentawai, *Megathrust* Selat Sunda dan Jawa bagian selatan, *Megathrust* selatan Bali dan Nusa Tenggara, dan Kawasan Papua bagian Utara (BNPB, 2012:14). Contoh daerah yang rawan gempa dan tsunami ialah Aceh, karena Aceh terletak di antara lempeng Eurasia dan lempeng benua Indo-Austrasia yang menjadikannya sebagai daerah yang memiliki tektonik yang aktif (Syamsidik, dkk, 2019:1-2). Salah satu daerah yang memiliki sejarah kasus tsunami ialah Simeulue.

Simeulue merupakan kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh, yang didirikan pada tahun 1999. Pusat kabupaten Simeulue ialah Kota Sinabang yang juga menjadi pusat pemerintahan. Secara geografis, Simeulue berada pada posisi Barat Daya Provinsi Aceh, yang berjarak 105 Mil laut dari Meulaboh yang berada di Kabupaten Aceh Barat, atau 85 Mil laut dari Tapak Tuan, yang berada di Kabupaten Aceh Selatan

dan berada di ujung terluar dari Pulau Sumatera yang memiliki aktivitas tektonik yang sangat aktif (Ariwibowo, dkk. 2014). Secara astronomis, Simeulue terletak pada  $02^{\circ}15'03''$ - $02^{\circ}55'04''$  Lintang Utara dan  $95^{\circ}40'15''$  -  $96^{\circ}30'45''$  Bujur Timur (BPS Kabupaten Simeulue, 2018). Sejarah tsunami Simeulue mencatat bahwa gempa besar dengan kekuatan 8,5 Mw (*moment magnitude*) yang terjadi pada tahun 1861 menghasilkan tsunami dengan tinggi 7 meter di beberapa tempat dan airnya hingga 500 m dari pinggir pantai. Pada 4 Januari 1907, terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7,6 Mw (Kanamori, dkk. 2010). Gempa dan tsunami yang terjadi pada tahun 1861 dan 1907 dikenal dengan nama “Tsunami Tahun Tujuh”.

Pasca tsunami Tahun Tujuh masyarakat Simeulue mulai mengembangkan tradisi lisan *nafi-nafi*. *Nafi-nafi* ialah berupa hikayat yang disampaikan secara lisan oleh orang-orang yang lebih tua tentang kejadian masa lampau yang diceritakan kepada anak-anak (Roesli,2017). *Nafi-nafi* yang diceritakan dinamakan *Smong* artinya percikan air, hempasan gelombang atau gelombang pasang. *Smong* berasal dari bahasa Devayan. Istilah *Smong* cukup dikenal oleh seluruh masyarakat Simeulue, *Smong* salah satu kearifan lokal rakyat pulau Simeulue Aceh, dalam menangani bencana tsunami. Peringatan tentang cara menghadapi bahaya tsunami, mereka lantunkan dalam syair lagu yang lazim diperdengarkan saat menidurkan anak-anaknya (Husin, 2016). Anak-anak memiliki resiko yang lebih besar meninggal daripada orang dewasa.

Anak-anak sangat rentan terhadap bencana dan dampaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Mandiyo dan Restu (2020:531), yang menyatakan bahwa wanita dan anak-anak memiliki resiko meninggal karena bencana alam 14 kali lebih besar daripada pria dewasa. Hal ini tepat seperti kejadian gempa bumi dan tsunami di Banda

Aceh pada tahun 2004, 60-70 persen korban merupakan perempuan, anak-anak, dan lansia, bahkan ditemukan lebih banyak korban para ibu-ibu yang meninggal bersama anaknya. Kondisi ini membutuhkan kesadaran tentang pentingnya pengetahuan mengenai kebencanaan terutama bagi anak-anak, mengingat kesadaran masyarakat terhadap bencana masih sangat minim. Banyak cara yang dilakukan untuk mengedukasi bencana terhadap anak-anak. Salah satu caranya ialah dengan menggunakan tradisi lisan. Smong digolongkan sebagai tradisi lisan, karena disampaikan oleh manusia ke manusia lainnya, sesuai dengan pendapat Roger dan Pudentia (Endraswara, 2013:200). Tradisi lisan berisikan tentang berbagai jenis pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang disampaikan oleh lisan secara turun menurun. Ragam dari tradisi lisan ialah cerita rakyat, legenda, mitos, dan sistem kekerabatan yang asli dan lengkap. Tradisi lisan ini sudah menjadi sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat (Roger Tol dan Pudentia, 1995:2). Smong sebagai bentuk tradisi lisan, berisikan tentang informasi bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana alam tsunami untuk anak-anak yang berlokasi di Aceh dan di luar Aceh. Lirik dari isi *Smong* ialah:

*Enggelan mon sao surito  
 Inang maso semonan  
 Manoknop sao fano  
 Uwilah da sesewan  
 Unen ne alek linon  
 Fesang bakat ne mali  
 Manoknop sao hampong  
 Tibo-tibo mauwi  
 Anga linon ne mali  
 Oek suruik sahuli  
 Maheya mihawali  
 Fano me senga tenggi  
 Ede Smong kahan ne  
 Turiang da nenek ta*

*Miredem teher ere  
Pesan nafi-nafi da  
Smong dumek-dumek mo  
Linon uwak-uwakmo  
Eklaik keudang-keudang mo  
Kilek suluh-suluh mo*

Lirik *Smong* inilah yang akan diubah menjadi suatu cerita anak yang menggambarkan tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana alam tsunami. Fokus dari penulisan buku cerita ini ialah anak-anak. Anak-anak adalah penduduk yang berusia 0-17 tahun (menurut WHO), yang akan melanjutkan pembangunan bangsa pada masa mendatang sehingga perlu dijaga kelestariannya. Salah satu upaya dalam mengurangi jumlah korban anak-anak ialah dengan menyediakan bahan bacaan anak dalam bentuk buku cerita anak.

Buku cerita anak yang dibuat diambil inti sarinya dari cerita tradisi lisan *Smong*, yang menceritakan tentang bagaimana cara agar selamat dari bencana alam tsunami. Cerita anak pada dasarnya ialah cerita yang menceritakan tentang kehidupan anak yang boleh diceritakan, memiliki sifat menghibur, dan cocok dengan tingkat intelektual dan perkembangan emosi anak (Arian, 2013:19). Pengubahan tersebut dengan tujuan utama agar anak mendapatkan informasi tentang bagaimana melakukan mitigasi bencana tsunami dengan benar sesuai dengan kemampuan membaca anak di tingkat sekolah dasar. Uraian-uraian tersebut merupakan dasar berpikir untuk melakukan penelitian dengan judul **Konsep Mitigasi Bencana Alam Pada Tradisi Lisan Smong Sebagai Buku cerita anak Anak untuk Sekolah Dasar.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai pada penjabaran latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

- 2 Indonesia rawan bencana tsunami.
- 3 Rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana alam tsunami.
- 4 Anak usia dini sangat rentan terhadap bencana alam tsunami.
- 5 Masih sedikit buku cerita anak yang menceritakan tentang cara menyelamatkan diri dari bencana alam tsunami.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan atas beberapa poin dari identifikasi masalah, maka, topik yang akan dibahas ialah tentang pengembangan buku cerita anak yang berisikan informasi tentang gejala-gejala alam yang terjadi sebelum terjadinya tsunami dan berguna untuk menyelamatkan diri dari bencana alam tsunami, dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tepat untuk anak pada tingkat kelas 5 Sekolah Dasar.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan buku cerita anak tentang mitigasi bencana alam tsunami (*Smong*) untuk murid di kelas 5 Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan dari buku cerita anak tentang mitigasi bencana alam tsunami (*Smong*) untuk murid kelas 5 Sekolah Dasar?

3. Bagaimana keefektifan buku cerita anak yang dikembangkan terhadap pemahaman anak kelas 5 Sekolah Dasar tentang mitigasi bencana alam tsunami (*Smong*)?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan buku cerita anak tentang mitigasi bencana alam tsunami (*Smong*) untuk murid di kelas 5 Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kelayakan buku cerita anak tentang mitigasi bencana alam tsunami (*Smong*) untuk murid kelas 5 Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui keefektifan buku cerita anak yang dikembangkan terhadap pemahaman anak kelas 5 Sekolah Dasar tentang mitigasi bencana alam tsunami (*Smong*).

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

#### a) Manfaat Teoritis

Penelitian mampu membuka wawasan baru dalam tradisi lisan *smong* yang belum diketahui oleh masyarakat luas.

#### b) Manfaat Praktis

- 1) Manfaat untuk siswa ialah untuk menambah pengetahuan tentang cara menyelamatkan diri dari bencana alam tsunami melalui buku cerita anak.

- 2) Manfaat bagi BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) sebagai alat bantu untuk menjelaskan tentang proses menyelamatkan diri ketika terjadi bencana alam tsunami.

